

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Stigma negatif tentang kulit sawo matang sering terjadi di lingkungan masyarakat dan berdampak menjadi suatu pengalaman yang tidak menyenangkan bagi perempuan berkulit sawo matang. Pengaruh stigma negatif tersebut menjadi bahan gurauan, hinaan, dituntut harus memutihkan kulit, dan sering mendapatkan julukan kurang menyenangkan (Sari, 2017).

Dalam penelitian Sari (2017), perempuan berkulit coklat biasanya sering mendapatkan ejekan dan suka dibanding-bandingkan dengan orang yang berkulit putih. Biasanya orang yang berkulit putih lebih sering dipuji dibandingkan dengan orang yang berkulit coklat, hal ini dikarenakan paradigma tentang kulit putih sebagai standar kecantikan masih marak diyakini beberapa perempuan Indonesia.

Pemikiran ini dapat membuat perempuan berkulit coklat berlomba-lomba dan memaksa dirinya agar memiliki kulit berwarna putih supaya mencapai standar kecantikan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan perempuan merasa tidak pernah puas dengan warna kulitnya sehingga membuat perempuan menjadi terpikir untuk memutihkan kulitnya agar merasa dirinya aman dan tidak mendapatkan ejekan.

Menurut pendapat Santrock yang telah dikutip dalam penelitian Prahmadhani (2007), usia dewasa awal adalah masa transisi baik secara fisik, intelektual maupun peran sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Bradburry, ketika memasuki usia dewasa awal perempuan dituntut untuk dapat bertanggung jawab pada dirinya baik dalam hal perilaku maupun penampilan (Prahmadhani, 2007).

Salah satu tuntutan perempuan adalah penampilan fisik, dimana penampilan fisik digunakan sebagai modal untuk bersosialisasi dengan masyarakat umum. Kecantikan merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam menunjang penampilan. Hal ini menyebabkan perempuan dibuat merasa tidak nyaman dengan tubuhnya (Prahmadhani, 2007: 1).

Di sisi lain, perempuan berkulit sawo matang juga memiliki keindahan yang sangat istimewa. Wanita berkulit coklat tentunya terlihat lebih eksotis, tidak pucat, kulitnya terhindar dari radiasi sinar UV yang berlebihan, dan sudah dipastikan perempuan berkulit coklat itu adalah ciri khas warna kulit orang Indonesia. (Zaschkya, 2012).

Data survei yang berupa ambil pada bulan April tahun 2020, *public figur* perempuan berkulit sawo matang di Indonesia yang menjadi idola perempuan diantaranya adalah Anggun C Sasmi, Tara Basro, Farah Quinn, Marion Jola, Agnes Monica, Kimmy Jayanti, dan Putri Marino. Mereka telah menginspirasi perempuan berkulit sawo matang untuk berani berekspresi dan percaya diri.

Selain itu, penciptaan ini juga dilatarbelakangi dengan pengalaman pribadi perupa yang sering mengalami perundungan verbal maupun non-verbal sejak kecil hingga dewasa. Perundungan tersebut dikarenakan perupa memiliki kulit sawo matang. Pengalaman tersebut sempat membuat perupa mengalami trauma dan ketakutan untuk berekspresi, bersosialisasi dan menjalani aktivitas setiap hari.

Ejekan dan perlakuan para perundung sempat membuat perupa merasa *down* dan kurang percaya diri dengan fisiknya. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu, perupa dapat bangkit kembali dengan cara menerima dan lebih menyayangi diri

sendiri serta tetap berpikir positif dan berusaha untuk terus percaya diri dengan warna kulitnya.

Dapat kita lihat bahwa pentingnya kesadaran cantik tidak harus mengenal warna. Setiap orang memiliki persepsi keindahan yang berbeda, Begitu banyak aspek yang bisa kita tekankan untuk mendapatkan definisi cantik menurut diri kita sendiri. Cantik bisa kita rasakan disaat kita sedang berpikiran positif, tubuh dalam keadaan yang sehat, dan ketika percaya diri dengan apa yang kita miliki.

Perupa ingin berkontribusi untuk menyikapi permasalahan tersebut melalui bidang seni kriya. Seni kriya yang akan diterapkan yaitu seni sulam. Seni sulam merupakan seni menghias kain dengan cara dijahit. Pemilihan seni sulam ini dikarenakan adanya ketertarikan perupa dengan seni sulam sejak kecil, dan perupa akan membuat produk *outerwear* wanita yang akan disulam dengan visual tulisan.

Berdasarkan data survei perupa pada bulan April tahun 2020, 63% orang sudah pernah melihat sulaman tulisan hanya melalui sosial media, 3,7% melihat secara langsung, dan 33,3% belum pernah melihat sama sekali. Berdasarkan data survei mengenai daya tarik konsumen pada produk sulam *outerwear* wanita, yaitu 92,6% tertarik dan sisanya 7,4% tidak tertarik.

Perupa telah menghasilkan karya sulam *outerwear* melalui proses ujian seminar penciptaan karya. Dalam penciptaan tugas akhir ini, perupa melanjutkan menciptakan karya dengan pengembangan desain yang lebih variatif. Melalui *outerwear* ini, diharapkan dapat memotivasi perempuan berkulit sawo matang untuk tetap percaya diri dan mensyukuri dengan segala apa yang dimilikinya.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Perkembangan ide penciptaan diawali dengan ketertarikan perupa dengan seni sulam dan permasalahan kulit sawo matang sejak studio kriya. Adapun tahapan ide perkembangan penciptaan tersebut mengeksplorasi teknik sulam seperti tusuk balik, french knot, dan tusuk batang. Memodifikasi teknik sulam dengan mengeksplorasi teknik tambahan pada teknik sulam.

Perupa mengkritisi permasalahan di lingkungan sekitar dan meriset produk penerapan sulam yang dibutuhkan masyarakat. Perupa melakukan riset terhadap perempuan berkulit sawo matang guna mendapatkan informasi yang akurat terhadap pengalaman pribadi. Hasil tahapan ide perkembangan yaitu menerapkan visual sulaman tulisan pada produk *outerwear* wanita.

Berdasarkan pengamatan yang perupa amati sebagai tutor di bidang seni sulam, seni sulam cukup banyak diminati oleh kalangan masyarakat. Antusias masyarakat untuk mengenal dan mempelajari teknik sulam cukup tinggi. Dari pengalaman dan pengamatan tersebut membuat perupa ingin lebih mengenalkan teknik sulam yang dapat diterapkan pada produk fesyen yaitu *outerwear*.

Praktik penciptaan seni yang digunakan oleh perupa adalah praktik penciptaan seni kriya, yaitu Perupa akan menampilkan hasil keterampilan tangan menggunakan teknik sulam dengan mengutamakan nilai estetis yang dapat juga diterapkan pada *outerwear* wanita yang sebagai wadah ekspresi dan benda fungsional.

Perkembangan ide penciptaan karya seminar menuju karya tugas akhir awalnya menciptakan 2 model *outerwear*. Kemudian mengalami perkembangan sesuai arahan dosen pembimbing untuk membuat 5 model *outerwear* dan fokus dengan 1 teknik sulam. Model *outerwear* yang ditampilkan merepresentasikan keunikan perempuan berkulit sawo matang dengan gaya yang unik dan berani.

C. Fokus Penciptaan

1. Konseptual

Secara konseptual merancang dan menyulam visual tulisan diterapkan pada produk *outerwear* wanita. Visual tulisan dipilih dengan target penciptaan yang nantinya tulisan tersebut didedikasikan untuk perempuan berkulit sawo matang. Isi tulisan yang akan ditampilkan pada produk *outerwear* adalah berisi pesan optimis.

Perupa telah melakukan eksplorasi teknik dengan mengeksplorasi penggunaan teknik sulam, warna kain, warna benang, serta visual tulisan pada saat penciptaan karya seminar. Perupa akan membuat produk *outerwear* wanita dengan bertema nuansa warna *earth tone*. *Outerwear* tersebut dapat dikategorikan sebagai pakaian semi-formal.

Dalam penciptaan karya seni rupa, perupa menggunakan referensi *embroidery* yang mengacu dari negara Inggris bernama *Later Samplers*. *Later Samplers* adalah sulaman yang dijahit dengan tangan, wujud visualnya berupa tulisan, alfabet dan unsur gambar yang bersifat dekoratif sejak tahun 1706 oleh Elizabeth Laidman (Beck, 1995).

Outerwear akan disulam secara manual (*handmade*) dengan menggunakan teknik sulam yang telah melalui proses eksplorasi pada saat penciptaan karya seminar oleh perupa. Teknik sulam yang akan diterapkan oleh perupa pada produk *outerwear* yaitu menggunakan teknik tusuk balik (*back stitch*).

Target dari penciptaan ini mengenalkan dan menumbuhkan apresiasi dari masyarakat terkait seni sulam yang sedang berkembang di masyarakat yaitu visual sulaman tulisan (*embroidery letters*). Apresiasi tersebut ditujukan guna mengangkat perempuan berkulit sawo matang di lingkungan masyarakat perkotaan, dan menghasilkan *outerwear* sulaman tulisan.

Outerwear selain berfungsi memberikan perlindungan yang lebih pada tubuh, juga dapat menjadikan pemakainya menjadi lebih *fashionable*. (Lestari, 2019:3). Cara perupa membuat karya dengan memikirkan produk sulam *outerwear* tersebut bukan hanya sebagai produk pakai, melainkan juga sebagai media ekspresi bagi perupa dan konsumen.

2. Visual

Aspek visual karya dari segi penciptaan akan menggunakan tulisan huruf sambung. Keterkaitan gaya huruf sambung dan pengaruh psikologis telah diteliti oleh Rusbianto (2011). Huruf sambung menggambarkan seseorang yang mudah bergaul, disenangi karena memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan berani mengambil keputusan.

Warna yang ditampilkan dalam karya adalah nuansa warna *earth tone*. Menurut *Creative Color Schemes* (2011), warna *earth tone* berasal dari hal-

hal alami yang berada di sekitar kita seperti cokelat tanah. Warna ini memiliki arti yang hangat, aman, protektif, dan kokoh. Warna ini juga memiliki implikasi yang membumi, ramah lingkungan, dan berani.

3. Operasional

Dari segi operasional, bahan utama yang digunakan adalah benang sulam dan kain linen. Alat yang digunakan adalah pembidang, jarum sulam, gunting, kertas hvs, kertas karbon, lakban kertas, pensil, penghapus, pendedel, dan penggaris. Teknik yang mendukung karya ini adalah menggunakan teknik sulam (*embroidery art*).

Proses pembuatan karya diawali dengan membuat tulisan tangan langsung secara digital yang kemudian diprint dan diterapkan pada kain dengan menggunakan kertas karbon. Setelah tulisan sudah tersalin pada kain, proses selanjutnya menyulam kain dengan mengikuti pola tulisan yang sudah diterapkan pada kain.

D. Tujuan Penciptaan

1. Menciptakan outerwear dengan ragam hias ungkapan kata bijak bagi perempuan berkulit sawo matang
2. Menampilkan komposisi warna kecoklatan yang sesuai dengan tema trend fesyen 2021 yaitu *Spirituality*.
3. Mengembangkan outerwear dengan teknik sulam tangan.

E. Manfaat Karya

1. Bagi Perupa

- a. Solusi karya tipografi sebagai media ungkapan perasaan.
- b. Sebagai media untuk memotivasi diri agar tetap terus optimis dalam mengekspresikan diri.
- c. Sebagai media untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat karya sulam dan menambah wawasan pengetahuan mengenai makna optimis.

2. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan pengetahuan edukasi bahwa permasalahan sosial mengenai fisik yang dialami setiap orang bukan hal yang harus disepelekan dan tidak dijadikan sebagai penghambat untuk berkembang.
- b. Mengapresiasi perjuangan dan semangat kaum perempuan dalam menghadapi permasalahan sosial mengenai fisik pada tubuh.
- c. Sebagai media untuk mengajak masyarakat agar tetap optimis dan mensyukuri dengan segala apa yang dimiliki.

3. Bagi Pendidikan

- a. Sebagai referensi akademis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penciptaan karya seni rupa.
- b. Sebagai inspirasi teknik sulam yang dapat diterapkan pada produk tekstil.

- c. Sebagai inspirasi penggunaan bahan operasional yang efektif dalam pembuatan karya.

